

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kegiatan yang terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif bisa mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Seseorang yang dikatakan kompeten harus memiliki sikap religius, sikap sosial (*attitude*) pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skill*). Pendidikan dapat diperoleh baik secara formal maupun nonformal. Pendidikan secara formal diperoleh dengan mengikuti program-program yang terstruktur atau yang sudah terencanakan oleh suatu lembaga atau institusi, departemen atau kementerian suatu negara seperti sekolah. Pendidikan non formal adalah pengetahuan yang diperoleh dari segi kehidupan sehari-hari dari berbagai pengalaman yang dipelajari atau dialami oleh seseorang. (UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003). Pendidikan memerlukan sebuah kurikulum untuk melaksanakan perencanaan pengajaran.

Pendidikan di Indonesia sekarang menerapkan Kurikulum 2013 yang merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada tahun 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006. Kurikulum tersebut disempurnakan sebagai langkah untuk mencapai Tujuan Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan kemampuan yang dimiliki serta membentuk watak serta peradaban bangsa bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia yang unggul dan berkembangnya potensi peserta didik agar nantinya bisa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak yang santun, sehat, cakap, kreatif, berilmu dan menjadi warga negara yang baik.

bertanggung jawab. Kurikulum 2013 juga terdapat penilaian baik secara proses dan hasil yang nantinya akan mengarah pada sikap religius, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

Penilaian pada kurikulum 2013 mencakup penilaian autentik dan penilaian non-autentik. Penilaian autentik dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan penilaian non-autentik diperoleh setelah proses pembelajaran berdasarkan hasil tes, ulangan dan ujian. Penilaian hasil belajar dalam kurikulum 2013 terdapat penilaian melalui tes (untuk mengukur sikap, pengetahuan, dan keterampilan berdasarkan hasil belajar saja), menuju penilaian yang autentik (mengukur sikap, pengetahuan, dan keterampilan berdasarkan proses pembelajaran dan hasil belajar). Pada zaman sekarang era persaingan global ini menuntut adanya suatu pembelajaran yang harus bermutu untuk memberikan fasilitas bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan kecakapan, kemampuan ketrampilan dan kemampuan modal untuk menghadapi tantangan di kehidupan global.

Ilmu pengetahuan pada abad sekarang telah berkembang sesuai dengan tuntutan kehidupan yang juga sekarang ikut berkembang. Salah satu usaha yang harus diterapkan untuk menghadapi tuntutan pada abad ke 21 adalah mengembangkan kemampuan dan ketrampilan seseorang yang dapat digunakan untuk menghadapi tantangan di kehidupan pada abad saat ini. Berfikir tingkat tinggi merupakan kemampuan yang semestinya harus dikuasai oleh Sumber Daya Manusia. Berfikir tingkat tinggi merupakan pembelajaran di abad yang 21 yaitu berfikir yang berguna untuk melatih kemampuan peserta didik pada tingkatan lebih tinggi, peserta didik didalam menyelesaikan masalah dapat menggabungkan fakta dan ide dalam proses menganalisis, mengevaluasi sampai pada tahap memberikan penilaian terhadap suatu fakta yang dipelajari secara kreatif.

Peserta didik dikatakan mampu menyelesaikan suatu permasalahan apabila peserta didik tersebut mampu menelaah suatu permasalahan dan mampu menggunakan pengetahuannya didalam situasi yang baru. Kemampuan inilah yang biasa dikenal

sebagai *Higher Order Thinking Skill (HOTS)*. HOTS ini merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi, kemampuan berfikir kritis, kemampuan berargumen, kemampuan untuk menghubungkan, dan mengubah pengetahuan serta pengalaman yang sudah dimiliki secara kritis dan kreatif dalam menentukan keputusan untuk menyelesaikan suatu permasalahan pada situasi baru. Menurut Vui (Kurniati, 2014:62) *Higher Order Thinking Skill(HOTS)* akan terjadi ketika seseorang mengaitkan informasi baru dengan informasi yang sudah tersimpan didalam ingatannya dan mengaitkannya dan menata ulang serta mengembangkan informasi tersebut untuk mencapai suatu tujuan atau menemukan suatu penyelesaian dari suatu keadaan yang sulit dipecahkan. Tujuan utama dari *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* adalah bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada level yang tinggi, terutama yang berkaitan dengan kemampuan berpikir secara kritis dalam menerima berbagai jenis informasi, berfikir kreatif dalam menerima berbagai jenis informasi, berpikir kreatif dalam memecahkan masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki serta membuat keputusan dalam situasi yang kompleks. Peningkatan yang harus dilakukan pendidik untuk kualitas peserta didik yaitu pendidik harus berfokus pada pembelajaran di kelas dengan berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. Tujuan ini diharapkan pendidikan di Indonesia bisa lebih baik lagi untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang berkarakter yang baik dan cerdas.

Pendidikan di Indonesia ini belum sepenuhnya bisa membuat bangsa ini menjadi bangsa yang memiliki karakter yang kuat untuk mendidik generasi–generasi penerus bangsa. Kurangnya kualitas pendidikan yang merata ini salah satu penyebab pendidikan di Indonesia menjadi kurang maksimal dalam menyerap ilmu yang diperoleh. Kualitas tenaga pendidik di Indonesia membuat pengajaran dikelas tidak maksimal. Faktanya saja pendidik agama juga merangkap mengajar sejarah atau pendidik PPKn yang merangkap mengajar matematika. Hal ini yang menyebabkan kualitas pendidikan di Indonesia menjadi sangat rendah dikarenakan adanya hal tersebut. Penyebab

lemahnya pendidikan di Indonesia dikarenakan biasaya pendidikan yang terlalu mahal, meskipun ada peserta didik yang bersekolah di SMP/SMA Negeri tetapi juga banyak peserta didik yang berhenti menjutkan studinya dikarenakan biaya yang harus dikeluarkan untuk membeli peralatan dan seragam yang dibutuhkan. Terdapat juga sekolah yang tidak diajarkan budaya Indonesia dikarenakan semakin tinggi tingkat sekolah, maka semakin tidak ada pembelajaran budayanya. Sehingga kebanyakan peserta didiknya cenderung menyukai budaya barat dari pada budaya yang berada di Indonesia itu sendiri. Kurangnya kualitas pendidikan menimbulkan permasalahan pendidikan di Indonesia dikarenakan oleh rendahnya kualitas tenaga pendidik.

Beberapa permasalahan yang terkait dengan implementasi dengan model pembelajaran saintifik. Pada RPP, pendidik memang sudah mencantumkan model pembelajaran dengan pendekatan saintifik, namun didalam proses pengajaran peserta didik, pendidik tidak mengajar apa yang sesuai dengan RPP yang sudah dibuat. Pendidik sudah mengklaim bahwa mereka sudah menerapkan model pembelajaran dengan saintifik, namun kenyataannya model pembelajaran yang diterapkan masih belum memenuhi prinsip-prinsip pendekatan saintifik. Pada saat penerapan pembelajaran penemuan, misalnya, pendidik menstimulasi peserta didik dengan masalah yang kurang menantang sehingga masalah ini kurang mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan untuk berfikir kritis dan berfikir kreatif. Dampak yang ditimbulkan dari kurangnya kualitas pendidikan itu adalah kurangnya pendidik yang berkualitas yang ada di Indonesia dan pendidik diharuskan lebih memperbaiki kualitas pembelajaran yang disampaikan.

Dampak yang ditimbulkan ketika sekolah memberikan tugas kepada seorang pendidik untuk merangkap menjadi dua pendidik sekaligus adalah ketika pendidik menyampaikan materi yang dikuasanya hanya sedikit, itu sama saja pendidik tersebut tidak mengajarkan pembelajaran yang berkualitas yang dilakukan dikelas tersebut karena pendidik tersebut hanya menguasai sebagian kecil dari materi tersebut dikarenakan sekolah

kekurangan pendidik yang mengajar materi itu, untuk mengatasi masalah tersebut sebaiknya sekolah mencari pendidik yang sesuai dengan bidangnya agar nanti bisa tercipta pembelajaran yang baik dan efisien. Pentingnya pengembangan keterampilan pembelajaran yang berkualitas ini adalah untuk membantu peserta didik menjadi generasi yang baik dan cerdas.

Pengembangan keterampilan dalam pembelajaran yang wajib dilakukan oleh pendidik. Pengembangan keterampilan ini tidak bisa dilakukan tanpa adanya upaya yang terencana dan sistematis, melainkan harus dilakukan dengan sengaja dan harus tepat sasaran. Keterampilan pada abad 21 ini bukan keterampilan yang dibawa sejak lahir, melainkan keterampilan ini diperoleh dari pengalaman. Tugas seorang pendidik yaitu mengkondisikan agar pembelajaran sedemikian rupa agar segala aspek dari keterampilan pada abad ke 21 ini bisa terealisasikan. Upaya-upaya yang dilakukan pendidik dalam mengembangkan pembelajarannya pada abad ke 21 adalah buatlah masalah yang terbuka (*open-ended*) dan kurang terstruktur (*ill-structured*) untuk memulai pembelajaran. Pembelajaran pendidik juga harus memiliki keterampilan agar pembelajaran yang akan dilakukan menjadi menyenangkan dan efisien.

Keterampilan pendidik dalam mengajar ini juga sangat diperlukan untuk mendorong terciptanya pendidikan yang baik di peradaban suatu negara. Maju atau mundurnya suatu negara ditentukan oleh kualitas pendidikan. Pendidik atau pendidik menjadi kunci utama atau yang paling penting dalam mengembangkan pendidikan disekolah. Pada abad ke 21 ini pendidik harus memiliki keterampilan yang pertama adalah kemampuan berfikir kritis dan mampu menyelesaikan masalah atau yang sering dikenal dengan *critical thinking and Problem solving*. Keterampilan atau kemampuan pendidik dalam menciptakan peserta didik berfikir kritis, yang artinya berfikir kritis itu adalah peserta didik mengaplikasikan rasional, kegiatan berfikir yang tinggi yang meliputi kegiatan menganalisis, mensintesis, mengenai permasalahan dan pemecahan masalah, menyimpulkan dan mengevaluasi. Kedua pendidik harus

memiliki keterampilan bekerjasama dan berkomunikasi yang baik. Ketiga pendidik harus bisa memancing peserta didik agar bisa berfikir secara kreatif dalam segala bidangnya, setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda, pendidik harus bisa menumbuhkan setiap kreatifitas semua peserta didik. Keempat, keterampilan untuk menjadi warga negara yang baik. Kemajuan Teknologi dan Informasi di abad 21 akan membuat rasa Nasionalisme berkurang, oleh karena itu pendidik harus bisa memberikan doktrin kepada peserta didik agar senantiasa menjadi warga negara yang baik, dengan cara melakukan kontribusi membangun negara dan ikut serta dalam mensejahterahkan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, maka pendidik hendaknya terus memberikan motivasi didalam kegiatan pembelajaran, sehingga menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat dikembangkan dan digunakan untuk menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran adalah model *Problem Based Learning* berbasis *Higher Order Thinking Skill* agar peserta didik mampu menyelesaikan masalah dengan cara berfikir kritis dan kreatif. Penulis melakukan penelitian yang terkait dengan pembelajaran yang akan diterapkan dikelas dengan judul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) terhadap Hasil Belajar Peserta didik Kelas X SMA Antartika Sidoarjo”

B. Batasan Masalah

Batasan masalah adalah ruang lingkup masalah untuk membatasi masalah yang terlalu luas atau lebar sehingga dalam suatu penelitian lebih fokus pada permasalahan yang akan diteliti. Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini difokuskan pada:

1. Penelitian ini dilakukan di SMA Antartika Sidoarjo.
2. Subjek Penelitian yaitu peserta didik kelas X Mipa 3 dan X Mipa Ef 1.
3. Materi yang akan disampaikan adalah Kemerdekaan Beragama dan Berkepercayaan terhadap Tuhan YME di Indonesia.

4. Model *Problem Based Learning* peserta didik kelas X SMA Antartika Sidoarjo.
5. Aktivitas Pembelajaran berbasis HOTS, Semester Gasal Tahun Ajaran 2019/2020.
6. Hasil penelitian yang dimaksud adalah pengetahuan (kognitif).

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah rumusan yang konkret merujuk pada ruang lingkup dan pembatasan masalah. Berdasarkan uraian diatas maka penulis menarik kesimpulan dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah aktivitas pendidik pada saat menerapkan model PBL berbasis HOTS materi Kemerdekaan Beragama dan Berkepercayaan terhadap Tuhan YME di Indonesia peserta didik kelas X SMA Antartika Sidoarjo.
2. Bagaimanakah aktivitas peserta didik pada saat mengikuti pembelajaran materi Kemerdekaan Beragama dan Berkepercayaan terhadap Tuhan YME di Indonesia?
3. Adakah pengaruh Model PBL Berbasis HOTS terhadap Hasil Belajar Peserta Didik kelas X SMA Antartika Sidoarjo?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah hasil yang ingin dicapai dalam penelitian yang merujuk pada rumusan masalah. Tujuan harus ditulis jelas, spesifik, dan dapat diukur. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah, yaitu:

1. Tujuan Umum
 - a. Pembelajaran berbasis HOTS bisa meningkatkan keaktifan peserta didik dikarenakan pembelajaran pada abad sekarang dituntut untuk berfikir kritis dalam mengikuti pembelajaran.
 - b. Mengetahui bagaimana hasil belajar peserta didik terhadap pembelajaran berbasis HOTS.
2. Tujuan Khusus
 - a. Mendeskripsikan aktivitas pendidik pada saat menerapkan model pembelajaran model *Problem Based Learning (PBL)* berbasis HOTS peserta didik kelas X SMA Antartika Sidoarjo.

- b. Mendeskripsikan aktivitas peserta didik pada saat mengikuti pembelajaran model *Problem Based Learning (PBL)* berbasis HOTS.
- c. Ada pengaruh hasil pembelajaran peserta didik setelah mengikuti pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* berbasis HOTS.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah dapat dijadikan bahan masukan atau informasi sesuai dengan penerapan model PBL berbasis HOTS terhadap hasil belajar peserta didik. Berdasarkan uraian diatas manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi Penulis
 - a. Mampu memperluas informasi pengetahuan mengenai strategi model PBL berbasis HOTS dalam proses belajar mengajar.
 - b. Mampu mengembangkan proses keterampilan sehingga membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna.
2. Bagi Peserta Didik
 - a. Membantu peserta didik mengembangkan proses kemampuan berfikir tingkat tinggi, memecahkan masalah dan melakukan atau berkreasi.
 - b. Peserta didik lebih aktif mengikuti proses pembelajaran di kelas, dikarenakan peserta didik lebih mudah memahami konsep materi yang diberikan.
 - c. Peserta didik mendapatkan pengalaman pembelajaran dengan Penerapan Model PBL berbasis HOTS.
 - d. Meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik.
3. Bagi Pendidik
 - a. Dengan adanya penelitian ini pendidik diharapkan mampu meningkatkan mutu di dalam proses dan hasil pembelajaran
 - b. Pemahaman pendidikakan proses pembelajaran akan meningkat.